

## EKOTEOLOGI SEBAGAI SUARA KENABIAN GEREJA: PEMBACAAN ATAS RESPONS HKBP TERHADAP KRISIS EKOLOGI

Leonardo Napitupulu <sup>1\*</sup>, Jan Christian Wismar Saragih <sup>2</sup>

<sup>1, 2)</sup> STFT Jakarta, Indonesia

<sup>\*)</sup> leonardonapitupulu89@gmail.com

### Riwayat Artikel

#### Diterima Redaksi:

14 Mei 2025

#### Proses Review:

20 Januari dan 3 Februari 2026

#### Proses Revisi:

14 April 2026

#### Diterbitkan:

30 April 2026

### Abstrak

Krisis ekologi global telah menimbulkan dampak serius terhadap kelangsungan hidup manusia dan seluruh ciptaan, sehingga gereja dituntut menghadirkan respons teologis yang relevan dan kontekstual. Artikel ini menelaah ekoteologi sebagai suara kenabian gereja dalam konteks lokal, khususnya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan dan analisis dokumen. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekoteologi berfungsi ganda, yakni sebagai kritik terhadap warisan antroposentrisme yang mendukung eksploitasi alam, dan sekaligus sebagai konstruksi iman Kristen yang menegaskan tanggung jawab etis terhadap pemeliharaan ciptaan. Dalam konteks HKBP, suara kenabian diwujudkan melalui dokumen resmi, seruan publik pimpinan gereja, serta aksi nyata seperti reboisasi, pendidikan ekologi, dan kritik terhadap praktik eksploitasi perusahaan. Namun demikian, langkah-langkah tersebut masih bersifat parsial dan insidental, sehingga belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis ke dalam kebijakan gerejawi, liturgi, dan kurikulum pendidikan iman.

**Kata Kunci:** Ekoteologi; HKBP; Krisis Ekologi; Pemeliharaan Ciptaan; Suara Kenabian

### Abstract

*The global ecological crisis has generated serious consequences for the survival of humanity and all creation, thereby challenging the church to articulate a relevant and contextual theological response. This article examines ecotheology as the prophetic voice of the church within a local context, particularly the Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). The study employs a literature review and historical analysis as its primary approaches. The findings indicate that ecotheology serves a dual*

*function: first, as a critique of the anthropocentric legacy that has supported the exploitation of nature; and second, as a constructive framework of Christian faith that affirms an ethical responsibility for the care of creation. In the context of HKBP, this prophetic voice is expressed through official church documents, public statements by church leaders, and concrete actions such as reforestation initiatives, ecological education, and criticism of exploitative corporate practices. Nevertheless, these efforts remain partial and incidental, and thus have not yet been fully integrated systematically into church policies, liturgy, and faith-based educational curricula.*

**Keywords:** Care for Creation; Ecological Crisis; Ecotheology, HKBP; Prophetic Voice

## Pendahuluan

Krisis ekologi global telah menjadi salah satu tantangan paling serius bagi keberlangsungan hidup manusia dan seluruh ciptaan. Perubahan iklim, deforestasi, pencemaran, hilangnya keanekaragaman hayati, serta kerusakan ekosistem menunjukkan bahwa semua itu tidak lagi dipahami semata-mata sebagai isu teknis atau ilmiah, melainkan sebagai krisis yang menyentuh dimensi etis, sosial, dan spiritual kehidupan manusia. Dalam konteks ini, persoalan utama bukan sekadar kerusakan alam itu sendiri, tetapi cara manusia memahami relasinya dengan ciptaan. Ketika mandat manusia atas bumi dibaca secara dominatif, alam mudah direduksi menjadi objek eksploitasi. Karena itu, krisis ekologi menuntut pembacaan ulang teologis terhadap relasi Allah, manusia, dan dunia ciptaan, agar tanggung jawab manusia dipahami bukan sebagai hak untuk menguasai, melainkan panggilan untuk mengusahakan, memelihara, dan menjaga bumi sebagai milik Allah.<sup>1</sup>

Dalam percakapan teologi Kristen kontemporer, ekoteologi hadir sebagai salah satu respons penting terhadap krisis tersebut. Dengan merujuk pada Ernst M. Conradie, ekoteologi dalam artikel ini dipahami sebagai gerakan teologis yang bekerja dalam dua arah sekaligus, yakni mengkritik warisan Kekristenan yang antroposentris dan membangun kembali tanggung jawab iman Kristen terhadap pemeliharaan ciptaan. Meski kajian ekoteologi dalam tradisi Protestan telah berkembang melalui berbagai dokumen dan percakapan ekumenis, penerapannya dalam konteks gereja lokal, khususnya HKBP, masih relatif jarang dibahas secara mendalam. Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak memaparkan gerakan ekologis HKBP secara deskriptif, tetapi belum secara khusus membaca respons tersebut sebagai bentuk suara kenabian gereja yang bertolak dari pergumulan teologisnya sendiri.

Bertolak dari persoalan tersebut, artikel ini menelaah ekoteologi sebagai suara kenabian gereja dalam konteks HKBP. HKBP dalam tulisan ini dibaca bukan

---

<sup>1</sup> Dwi Budhi Cahyono, "Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan terhadap Tindakan Ekologi)," *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2021): 72. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i272-88>

sekadar sebagai lembaga gerejawi, melainkan sebagai komunitas iman yang dipanggil untuk menghadirkan kritik profetis dan praksis ekologis di tengah krisis lingkungan, dengan berpijak pada warisan teologi Lutheran, konteks sosial-ekologis Tanah Batak, dan dokumen teologisnya sendiri. Artikel ini bertujuan menunjukkan bahwa suara kenabian ekologis HKBP sesungguhnya telah hadir dalam pernyataan resmi gereja, respons terhadap kerusakan lingkungan, dan berbagai tindakan konkret, tetapi artikulasinya masih cenderung parsial dan belum sepenuhnya menjadi arah kelembagaan yang stabil. Dengan demikian, kontribusi tulisan ini terletak pada upaya membaca ekoteologi HKBP bukan hanya sebagai wacana normatif tentang pemeliharaan ciptaan, tetapi sebagai artikulasi profetis gereja yang telah berakar secara teologis dan menuntut penguatan praksis secara lebih sistematis.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena fokus artikel terletak pada penelaahan gagasan, posisi teologis, dan artikulasi kelembagaan gereja mengenai krisis ekologi, khususnya dalam konteks HKBP.<sup>2</sup> Analisis dokumen dilakukan terhadap bahan-bahan tertulis yang merepresentasikan respons teologis gereja terhadap isu ekologi, sehingga memungkinkan penulis menelusuri bagaimana ekoteologi dipahami, dirumuskan, dan diartikulasikan dalam wacana gerejawi. Dalam kerangka ini, dokumen diperlakukan bukan sekadar sebagai data tekstual, tetapi sebagai sumber yang memuat konteks, orientasi teologis, serta arah praksis gereja dalam menghadapi .

Data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap dua jenis sumber. Pertama, sumber primer berupa dokumen resmi lembaga-lembaga gerejawi, yaitu Dewan Gereja-Gereja se-Dunia (WCC), Federasi Lutheran Dunia (LWF), Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), dan secara khusus dokumen-dokumen HKBP, seperti Pengakuan Iman HKBP, pernyataan resmi pimpinan gereja, bahan liturgis, serta publikasi kelembagaan yang berkaitan dengan isu ekologi. Kedua, sumber sekunder berupa literatur akademik yang membahas ekoteologi, krisis ekologi, suara kenabian gereja, dan respons gereja terhadap kerusakan lingkungan. Pemilihan kedua jenis sumber ini dimaksudkan agar analisis tidak hanya bertumpu pada dokumen normatif gereja, tetapi juga didukung oleh percakapan akademik yang relevan.

Penelitian ini menggunakan perspektif teologi kontekstual untuk menjembatani percakapan antara dokumen teologis global dan realitas lokal HKBP. Dalam artikel ini, dokumen WCC, LWF, dan PGI tidak ditempatkan sebagai kerangka normatif yang bekerja secara satu arah terhadap HKBP, melainkan

---

<sup>2</sup> Glenn A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27-30. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.

sebagai horizon dialogis untuk membaca bagaimana HKBP merumuskan suara kenabiannya sendiri di tengah krisis ekologis di Tanah Batak. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penulis untuk dapat menelaah secara lebih jelas dasar teologis, bentuk artikulasi, dan keterbatasan praksis ekologis HKBP sebagai gereja lokal yang bergumul secara konkret dengan kerusakan lingkungan dalam ruang pelayanannya.

## Hasil dan Pembahasan

### Krisis Ekologi sebagai Krisis Teologis Kontekstual

Krisis ekologi dewasa ini tampak secara luas dalam bentuk perubahan iklim, degradasi lingkungan, pencemaran, dan hilangnya keanekaragaman hayati.<sup>3</sup> Dalam kerangka ini, Emmanuel Omokugbo Ojeifo melihat krisis ekologis bukan hanya sebagai kerusakan bumi, tetapi juga sebagai krisis identitas manusia, karena modernitas dan antroposentrisme telah memutus keterikatan manusia dengan tanah dan ruang hidupnya. Karena itu, ia menekankan pentingnya *integral ecology* yang memadukan persoalan sosial dan ekologis serta menuntut pertobatan ekologis demi pemulihan bumi.<sup>4</sup> Sejalan dengan itu, Jürgen Moltmann menafsirkan krisis ekologi bukan semata-mata sebagai persoalan ilmiah, melainkan sebagai krisis teologis yang berakar pada rusaknya relasi manusia dengan alam. Penafsiran antroposentris atas mandat “berkuasa atas bumi” (Kej. 1:28) telah melegitimasi eksploitasi ciptaan, padahal mandat tersebut seharusnya dipahami sebagai panggilan untuk memelihara bumi dalam persekutuan dengan Allah. Dengan demikian, krisis ekologi dapat dipahami sebagai krisis etis, spiritual, dan relasional yang menuntut pertobatan manusia.<sup>5</sup>

Sesuai fokus artikel ini, krisis tersebut tidak cukup dipahami hanya sebagai daftar umum kerusakan lingkungan, melainkan perlu dibaca secara lebih kontekstual dalam ruang pelayanan HKBP. Dalam kerangka ekoteologi Ernst M. Conradie, persoalan ekologis dalam tulisan ini dipahami bukan sekadar isu sekuler, melainkan juga masalah religius dan etis, sebab ia berkaitan dengan kesalahpahaman teologis yang menempatkan manusia secara antroposentris sebagai penguasa absolut atas alam.<sup>6</sup> Akibatnya, relasi antara manusia, alam, dan Allah menjadi timpang, dan eksploitasi terhadap sumber daya alam diperlakukan

---

<sup>3</sup> Posman Pangihutan dan Demy Jura, “Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems,” *International Journal of Science and Society* 5, no. 1 (2023): 13–14, <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i1.621>

<sup>4</sup> Emmanuel Omokugbo Ojeifo, “Integral Ecology as Theology and Ethics of ‘Place’,” *Religions* 16, no. 6 (2025): 2–6, <https://doi.org/10.3390/rel16060659>

<sup>5</sup> Kelebogile Thomas Resane, “Moltmann Speaking at the Eco-Environmentalists Conference: Ecology and Theology in Dialogue,” *Scriptura* 120, no. 1 (2021): 2–3. <https://doi.org/10.7833/120-1-5086>

<sup>6</sup> Ernst M. Conradie, “The Four Tasks of Christian Ecotheology: Revisiting the Current Debate,” *Scriptura* 119, no. 1 (2020): 2–3, <https://doi.org/10.7833/119-1-1566>

seolah-olah sah secara moral.<sup>7</sup> Karena itu, ekoteologi diperlukan sebagai koreksi teologis yang menegaskan kembali bahwa karya penebusan Kristus mencakup seluruh ciptaan, bukan hanya manusia, sehingga gereja dipanggil membangun kesadaran ekologis sebagai bagian dari iman dan ketaatan kepada Allah

Dalam konteks Indonesia, kerusakan lingkungan tetap menunjukkan tingkat yang serius. Data yang telah dipakai dalam naskah ini menunjukkan bahwa sepanjang 2023 terdapat ratusan kasus kejahatan dan kerusakan lingkungan yang ditangani, termasuk pembalakan liar, perambahan hutan, pencemaran, dan kerusakan lingkungan lainnya.<sup>8</sup> Sikap resmi HKBP juga menunjukkan bahwa gereja ini membaca krisis ekologis secara konkret dan kontekstual, sebagaimana tampak dalam pernyataan tentang banjir bandang Parapat, penyelenggaraan Minggu Ekologi dan Masa Penciptaan.<sup>9</sup>

Kesadaran serupa juga tampak dalam penyelenggaraan Minggu Ekologi dan Masa Penciptaan pada 2023 dan 2024, yang dipahami HKBP sebagai bentuk seruan dan penyadaran bahwa pemeliharaan seluruh ciptaan Allah merupakan panggilan iman gereja. Bahkan dalam pernyataan resmi Ephorus HKBP mengenai PT Toba Pulp Lestari, gereja menilai kerusakan ekologis di Tanah Batak sebagai persoalan sosial, ekologis, dan teologis yang menuntut pertobatan ekologis serta keberanian gereja untuk bersuara profetis di ruang publik.<sup>10</sup> Dengan demikian, “krisis ekologi pada situasi masa kini” dalam artikel ini sebaiknya dipahami bukan terutama sebagai paparan umum tentang kerusakan lingkungan global, melainkan sebagai krisis etis, spiritual, dan sosial-ekologis yang telah nyata dihadapi HKBP dalam konteks pelayanannya.

### **Ekoteologi dan Kerangka Teologis**

Ekoteologi dalam tulisan ini tidak dimaksudkan sebagai uraian panjang mengenai sejarah perkembangan sebuah disiplin, melainkan sebagai pengantar singkat untuk menjelaskan kerangka pikir yang dipakai dalam membaca relasi Allah, manusia, dan ciptaan. Pada titik ini, ekoteologi dipahami sebagai refleksi teologis yang menolak pemisahan antara keadilan sosial dan keadilan ekologis, sebab kesejahteraan manusia tidak dapat dilepaskan dari kesejahteraan seluruh ciptaan.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Arnold B. Donozo, Julius B. Tutor, dan Kim S. Guia, “Church’s Response to the Earth’s Healing in the Face of Ecological Crisis,” *Bedan Research Journal* 4, no. 1 (2019): 204–210, <https://doi.org/10.58870/berj.v4i1.10>

<sup>8</sup> Pandu Pradipta, “Sebanyak 908 Kasus Kejahatan Lingkungan Ditangani Sepanjang 2023,” <https://www.kompas.id> (diakses 11 Desember 2025).

<sup>9</sup> Huria Kristen Batak Protestan, “Press Release Banjir di Parapat: Penyelamatan Hutan dan Lingkungan Hidup di Sekitar Danau Toba,” <https://hkbp.or.id> (diakses 12 Desember 2025).

<sup>10</sup> Huria Kristen Batak Protestan. “Pernyataan Resmi Ephorus HKBP tentang Dampak Sosial dan Ekologis Operasional PT Toba Pulp Lestari di Tanah Batak.” <https://hkbp.or.id> (diakses 12 Desember 2025).

<sup>11</sup> Yuda dan Jonathan, “*Ecotheology as a Basic Human Attitude to the Environment*,” *Ecology, Environment and Conservation* 28, no. 5 (2022): 132-133,

Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Jan Sihar Aritonang Tuduhan terhadap kekristenan terkait krisis ekologi berakar pada empat hal: pertama, penafsiran Kejadian 1:28 yang dianggap mendorong dominasi manusia atas alam; kedua, ajaran dikotomi tubuh–jiwa serta spiritual–material yang melahirkan sikap eksploitasi; ketiga, pemahaman eskatologis dari 2 Petrus 3:10 yang melemahkan kepedulian ekologis; dan keempat, kritik Lynn White (1967) yang menilai teologi Kristen sebagai penyebab eksploitasi alam.<sup>12</sup> Dalam perkembangan pemikirannya, ekoteologi juga memperlihatkan bahwa relasi Allah, manusia, dan ciptaan tidak dapat dipahami secara terpisah. Resane, dalam pembacaannya atas Jürgen Moltmann, menunjukkan bahwa teologi yang sehat harus meninggalkan cara pandang dominatif terhadap alam dan beralih pada relasi yang saling terkait antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan. Bagi Moltmann, merusak bumi bukan hanya kesalahan ekologis, tetapi juga pelanggaran teologis, sebab ciptaan adalah ruang kehadiran Allah dan arena pemulihan eskatologis-Nya.<sup>13</sup>

Dalam horizon Lutheran yang lebih dekat dengan konteks HKBP, Hesron H. Sihombing menegaskan bahwa teologi penciptaan Luther dapat dibaca ulang secara ekologis: manusia bukan penguasa absolut atas bumi, melainkan penjaga yang bertanggung jawab di hadapan Allah.<sup>14</sup> Dalam konteks Indonesia, Elia Maggang mengingatkan bahwa ekoteologi perlu peka pada ruang hidup Indonesia yang bercorak kepulauan, dan Dwi Budhi Cahyono menekankan penatalayanan sebagai bentuk tanggung jawab iman terhadap ciptaan.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, subbagian ini cukup ditegaskan sebagai pengantar singkat: ekoteologi adalah koreksi terhadap teologi yang antroposentris sekaligus dasar konstruktif untuk membaca suara kenabian gereja dalam menghadapi krisis ekologi.

### Respons Ekumenis terhadap Krisis Ekologis

Bagian ini diperlukan bukan untuk menempatkan dokumen-dokumen ekumenis global sebagai norma yang harus diikuti secara langsung oleh HKBP, melainkan untuk menunjukkan bahwa suara kenabian gereja terhadap krisis ekologi telah lama berkembang dalam percakapan Protestan yang lebih luas.<sup>16</sup> Dengan

---

<http://doi.org/10.53550/EEC.2022.v28i05s.024>

<sup>12</sup> Jan Sihar Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2018). 206-207.

<sup>13</sup> Kelebogile Thomas Resane, "Moltmann Speaking at the Eco-Environmentalists Conference: Ecology and Theology in Dialogue," *Scriptura* 120, no. 1 (2021): 5-11. <https://doi.org/10.7833/120-1-1988>.

<sup>14</sup> Hesron H. Sihombing, "Luther's Understanding of the Presence of God in Creation: Toward a Lutheran Eco-Theology," *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2022): 44–45, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.85>

<sup>15</sup> Marthinus Ngabalin, "Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblikal dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 133. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>

<sup>16</sup> Ernst M. Conradie, "The Four Tasks of Christian Ecotheology: Revisiting the Current Debate," *Scriptura* 119, no. 1 (2020): 4–7, <https://doi.org/10.7833/119-1-1566>

demikian, WCC, LWF, dan PGI dalam artikel ini dipakai sebagai horizon dialogis yang membantu membaca bagaimana gereja-gereja merumuskan tanggung jawab ekologisnya, sementara konteks lokal HKBP tetap menjadi locus utama analisis

Dalam gerakan oikumenis global, Dewan Gereja-Gereja se-Dunia (WCC) memberi salah satu penanda penting melalui Sidang Raya Vancouver 1983 dan perkembangan proses *Justice, Peace and the Integrity of Creation* (JPIC). Melalui arus ini, perhatian ekumenis tidak lagi terbatas pada kesatuan gereja secara internal, tetapi juga meluas pada penyembuhan komunitas manusia dan keutuhan ciptaan. Karena itu, sumbangan WCC dalam artikel ini terletak pada penegasannya bahwa isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan merupakan persoalan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dari kesaksian gereja di dunia.<sup>17</sup>

Dokumen ini bertujuan menyerukan perhatian internasional terhadap krisis ekologi global yang menyatukan spiritual dengan aksi sosial dalam konteks global dan lokal. Namun, penerapan JPIC memerlukan kesungguhan penuh untuk hasil optimal. Kendala utama meliputi pandangan gereja yang menganggap isu ini sebagai urusan pemerintah, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan yang belum sepenuhnya diterima masyarakat.<sup>18</sup> Dalam tradisi Lutheran, artikulasi yang serupa tampak dalam Sidang Raya ke-12 Lutheran World Federation (LWF) di Windhoek tahun 2017 melalui subtema “Creation – Not for Sale.” LWF menegaskan bahwa alam harus dihormati dan dilindungi sebagai ciptaan Allah yang baik, dipercayakan kepada pemeliharaan manusia, dan tidak boleh tunduk pada dominasi eksploitatif ataupun diperlakukan semata-mata sebagai komoditas. Bagi tulisan ini, relevansi LWF bukan karena HKBP harus menyalin rumusan tersebut secara langsung, melainkan karena seruan itu memperlihatkan resonansi yang kuat dengan warisan teologi Lutheran tentang tanggung jawab manusia sebagai penjaga ciptaan.<sup>19</sup>

Selain itu, Norman Wirzba, menjelaskan dunia tidak boleh direduksi hanya sebagai “alam” (*nature*) dalam pengertian sekuler, melainkan harus dipahami sebagai ciptaan yang senantiasa dihidupi, dipelihara, dan direkonsiliasi oleh Allah Tritunggal. Pemahaman ini menolak dikotomi sakral profan yang memisahkan agama dari dunia material, sebab dalam perspektif biblis ciptaan adalah tempat di mana kasih Allah terus-menerus bekerja untuk memelihara dan menghidupkan segala sesuatu. Dengan demikian, penciptaan tidak sekadar dipandang sebagai peristiwa awal, tetapi sebagai realitas berkelanjutan di mana Allah hadir secara intim

---

<sup>17</sup> Van Dam Peter, and Daan Theodorus Sanders, *For Peace, Justice, and the Integrity of Creation: The Conciliar Process and the Transformation of Religious Engagement in the Netherlands, 1987–1992.* *Trajecta: Religion, Culture and Society in the Low Countries* 32, no. 1 (2023): 38-39. <https://doi.org/10.5117/TRA2023.1.002>.

<sup>18</sup> W. T. Cavanaugh, *Fragile World: Ecology and the Church*, *Studies in World Catholicism* (Eugene: Cascade Books, 2018), 69-70.

<sup>19</sup> Lutheran World Federations, *Liberated by God's Grace' – Report of the Twelfth LWF Assembly*, in *Twelfth LWF Assembly* (Windhoek, Namibia: LWF, 2018), 108-109.

dan aktif melalui Roh-Nya, sehingga ciptaan menjadi ruang sakramental yang menyingkapkan kasih dan karya penyelamatan Allah.<sup>20</sup>

Dalam konteks Indonesia, Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) memberi artikulasi yang lebih dekat dengan realitas nasional melalui Dokumen Keesaan Gereja 2019–2024, khususnya *Dokumen II, bagian 2.d: Gereja dan Pemeliharaan Ciptaan*. Di sana PGI menegaskan bahwa manusia dipanggil menjadi mitra kerja Allah untuk merawat bumi sebagai *oikos*, mengakui bahwa dosa telah membuat manusia gagal memelihara ciptaan, dan menyerukan pendidikan lingkungan, pola hidup ramah lingkungan, serta advokasi ekologis sebagai bagian dari panggilan gereja.<sup>21</sup> Dengan demikian, PGI penting dalam subbagian ini bukan sebagai otoritas yang menggantikan konteks lokal HKBP, melainkan sebagai artikulasi nasional yang menunjukkan bahwa isu pemeliharaan ciptaan telah menjadi bagian dari panggilan sosial-ekologis gereja-gereja di Indonesia.<sup>22</sup>

Atas dasar itu, tanggapan gereja-gereja secara global terhadap krisis ekologi dalam tulisan ini sebaiknya dipahami secara proporsional: bukan sebagai kumpulan dokumen normatif yang harus diikuti HKBP secara linier, melainkan sebagai medan percakapan teologis yang memperlihatkan bahwa ekoteologi gereja selalu bergerak antara refleksi iman, kritik terhadap kerusakan ekologis, dan tanggung jawab publik. Dari titik inilah pembahasan kemudian dapat bergerak ke konteks HKBP untuk melihat bagaimana gereja ini menerima, menafsir ulang, dan mengartikulasikan pergumulan ekologisnya sendiri di Tanah Batak.

### Dasar Teologis Suara Kenabian HKBP

Evan R. Hunter menegaskan bahwa suara kenabian merupakan panggilan lembaga teologi untuk menghadirkan kebenaran Allah dalam konteks gereja dan masyarakat. Dalam pengertian ini, suara kenabian bukan sekadar keberanian moral untuk mengkritik realitas, melainkan kemampuan teologis untuk membaca situasi konkret, menilai krisis secara iman, dan menyatakan sikap gereja secara bertanggung jawab.<sup>23</sup> Dengan titik tolak tersebut, suara kenabian HKBP dalam menghadapi krisis ekologi tidak sebaiknya dibaca pertama-tama sebagai turunan langsung dari seruan WCC, LWF, atau PGI, tetapi sebagai artikulasi iman gereja yang lahir dari pertemuan antara warisan teologi Lutheran, pengalaman historis pelayanan di Tanah Batak, dan pergumulan konkret terhadap kerusakan ekologis

---

<sup>20</sup> Norman Wirzba, "Christian Theoria Physike: On Learning to See Creation," *Modern Theology* 32, no. 2 (2016): 7–8, <https://doi.org/10.1111/moth.12239>

<sup>21</sup> PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia 2019–2024 (DKG PGI 2019-2024)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 34-36.

<sup>22</sup> PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia 2019–2024 (DKG PGI 2019-2024)*, 36-37.

<sup>23</sup> Evan R. Hunter, "Defining Prophetic Voice as a Calling for the Theological School," *InSights Journal for Global Theological Education* 5, no. 1 (November 2019): 9–11.

yang menyentuh ruang hidup jemaat.<sup>24</sup> Dalam kerangka itu, kearifan Batak tetap penting, tetapi posisinya perlu dirumuskan secara lebih hati-hati. Dalihan Na Tolu dalam tulisan ini lebih tepat dipahami bukan sebagai dasar teologis utama ekoteologi HKBP atau sebagai kerangka ekologis yang dipaksakan dari luar, melainkan sebagai horizon etis-kultural yang membantu menjelaskan bagaimana relasi, tanggung jawab, dan kehidupan bersama dipahami dalam masyarakat Batak. Dengan cara baca seperti ini, nilai-nilai seperti *somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru* tidak dijadikan legitimasi langsung bagi ekoteologi, tetapi dibaca sebagai unsur kebudayaan yang dapat memperkaya sensitivitas sosial dan tanggung jawab komunal gereja terhadap ruang hidupnya.<sup>25</sup>

Dasar yang paling kuat bagi suara kenabian HKBP justru terletak pada dokumen teologisnya sendiri, yakni *Pengakuan Iman HKBP 1996 (Panindangion Haporsean)*. Dalam dokumen ini ditegaskan bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu, manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga dunia, karya Yesus Kristus mencakup manusia dan seluruh ciptaan, dan karena itu segala tindakan yang merusak lingkungan termasuk pembakaran hutan, penebangan pohon, serta pencemaran air dan udara ditolak secara teologis. Rumusan ini penting, sebab menunjukkan bahwa suara kenabian ekologis HKBP tidak terutama bertumpu pada seruan eksternal, melainkan telah berakar dalam pengakuan imannya sendiri. Dengan kata lain, bagi HKBP, isu ekologi bukan tema tambahan yang ditempelkan dari luar, tetapi bagian dari cara gereja memahami penciptaan, keselamatan, dan tanggung jawab manusia di hadapan Allah<sup>26</sup>

Dokumen ini menegaskan keyakinan HKBP bahwa: Allah menciptakan manusia dan menyediakan bumi sebagai tempat tinggal serta tempat bekerja; Allahlah pemilik seluruh ciptaan yang menganugerahkan kehidupan bagi semuanya. Manusia diberi tugas untuk “bekerja dan memelihara” dunia dengan penuh tanggung jawab, bukan mengeksploitasinya. Bahkan tertulis jelas bahwa karya keselamatan Yesus Kristus bertujuan membebaskan bukan hanya manusia, tetapi juga seluruh ciptaan dan dunia ini. Pada *Sinode Godang* (sidang sinode agung) HKBP tahun 2022, masalah kerusakan lingkungan dan konflik lahan adat di wilayah Toba termasuk agenda yang dibahas secara serius. Bahkan Ephorus (pimpinan tertinggi) HKBP, Pdt. Dr. Robinson Butarbutar, menegaskan komitmen HKBP untuk menggumuli isu-isu tersebut dan mendorong seluruh warga serta pelayan HKBP ikut berperan mengatasi kerusakan lingkungan dan memulihkan

---

<sup>24</sup> Chaliya Elisabet Thylort, “DAMPAK MISI DAN PENGINJILAN DI BATAK TOBA,” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 7, no. 1 (2021): 60, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v7i1.64>.

<sup>25</sup> Gadis Prasiska Sembiring, “Kearifan Lokal pada Sistem Kekerabatan (Dalihan Na Tolu dan Rakut Si Telu) pada Masyarakat Batak Toba,” *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (Mei 2024): 260, <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.848>

<sup>26</sup> Huria Kristen Batak Protestan, *Pengakuan Iman HKBP: Konfesi 1951 & 1996* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013), 131-132.

alam. Hal ini menunjukkan bahwa konteks lokal kerusakan ekosistem Danau Toba dan dampaknya bagi masyarakat Batak direspons oleh gereja dengan semangat teologi kontekstual.<sup>27</sup>

### **Praksis Ekologis dan Advokasi Profetis HKBP**

Meskipun secara teologis HKBP memiliki landasan kuat mengenai etika lingkungan, tantangan utama terletak pada implementasi praksis di lapangan. Penelitian ini menemukan bahwa selama ini langkah-langkah HKBP dalam isu ekologi masih cenderung insidental dan reaktif, belum terintegrasi secara sistematis dalam program berkelanjutan. Beberapa tindakan nyata telah dilakukan HKBP sebagai respons terhadap krisis ekologis, sekaligus sebagai bentuk implementasi seruan ekumenis dari WCC, LWF, maupun PGI di aras lokal.

Penelitian ini menemukan bahwa inisiatif ekologis HKBP telah hadir dalam sejumlah tindakan konkret, meskipun artikulasinya belum sepenuhnya terlembagakan secara merata dalam seluruh bidang pelayanan gereja. Ranto Praja Hamonangan dan Martin Gultom mendokumentasikan beberapa bentuk praksis tersebut, antara lain pelatihan pemanfaatan limbah ternak menjadi biogas, gerakan penanaman pohon di lingkungan gereja, serta seminar lingkungan yang mengangkat isu Danau Toba dan kearifan lokal. Praktik biogas menunjukkan bahwa perhatian ekologis HKBP tidak berhenti pada retorika moral, tetapi menyentuh kebutuhan energi bersih dan pengelolaan limbah di tingkat komunitas. Dalam logika yang sama, penanaman pohon dan rehabilitasi lahan tidak hanya berfungsi sebagai simbol, melainkan sebagai tindakan pemulihan ekologis yang memiliki dimensi edukatif dan komunal. Dalam konteks yang lebih konkret, gerakan penanaman pohon dan reboisasi memperlihatkan bahwa aksi ekologis HKBP sering diwujudkan melalui partisipasi jemaat lintas generasi. Naskah ini telah mencatat, misalnya, penanaman 450 batang pinus oleh HKBP Distrik XI Toba Hasundutan di kawasan Puncak Dolok Tolong, Balige, sebagai bagian dari rehabilitasi lahan gundul. Selain itu, publikasi mengenai penyaluran 50.000 bibit pohon buah ke kawasan Siborongborong memperlihatkan bahwa inisiatif ekologis HKBP juga bergerak melalui jejaring diaspora, kemitraan lokal, dan semangat diakonia yang melampaui batas komunitas gereja setempat.<sup>28</sup> Karena itu, pelestarian lingkungan dalam konteks HKBP tidak hanya berarti menjaga alam secara abstrak, tetapi menghadirkan bentuk-bentuk partisipasi konkret yang menghubungkan iman, komunitas, dan ruang hidup.

Di samping tindakan-tindakan konstruktif tersebut, HKBP juga menunjukkan dimensi profetis dalam praksis ekologinya. Sikap terhadap PT Toba Pulp Lestari

---

<sup>27</sup> Victor Tinambunan, *Laporan Pelayanan Sekjend HKBP Pada Sinode Godang HKBP Ke-67, 2-8 Desember 2024* (Tarutung, Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2024), 60-61.

<sup>28</sup> Ranto Praja Hamonangan and Martin Gultom, "Batak Christian Protestant Church's View Concerning Ecology," *Tumou Tou* 8, no. 1 (2021): 50–51. <https://doi.org/10.51667/tt.v8i1.473>.

(TPL) menjadi contoh penting. Kajian Musdodi Frans Jaswin Manalu menunjukkan bahwa hubungan HKBP dengan TPL telah ditandai oleh ketegangan panjang yang berkaitan dengan deforestasi, konflik tanah adat, dan pencemaran lingkungan, bahkan isu ekologis itu telah memperoleh artikulasi teologis dalam Konfesi HKBP 1996.<sup>29</sup> Hal ini tampak dalam seruan Ephorus HKBP yang telah menyampaikan seruan bahwa tindakan TPL itu telah banyak merusak lingkungan, khususnya di sekitaran Danau Toba.<sup>30</sup> Dimensi profetis itu menjadi semakin eksplisit ketika HKBP melalui *Press Release* 14 Mei 2021 menghubungkan banjir bandang Parapat dengan kerusakan hutan dan menyerukan penyelamatan lingkungan hidup di sekitar Danau Toba. Sikap tersebut kemudian dipertegas lagi dalam *Pernyataan Resmi Ephorus HKBP* tertanggal 7 Juli 2025 yang menegaskan bahwa pada 7 Mei 2025 HKBP telah secara resmi menyerukan penghentian operasional PT TPL di Tanah Batak atas dasar pertimbangan teologis, ekologis, dan sosial. Dalam Almanak HKBP, tema ekologi jarang mendapat perhatian, meskipun dalam dua tahun terakhir mulai dimasukkan melalui perayaan Minggu Ekologi pada tahun 2023 dan 2024. Hal ini juga diperkuat pernyataan dari Kepala Departemen Marturia HKBP, Pdt. Daniel Taruli Asi Harahap, bahwa Perayaan ini sudah dua kali diselenggarakan oleh HKBP yaitu tahun 2023 dan tahun 2024.<sup>31</sup> Berbagai kegiatan dilakukan oleh HKBP sebagai seruan, sebagai bentuk seruan dan penyadaran bagi warganya dan masyarakat luas akan pentingnya ekologi. Bogdan Chiripuci dalam hal ini menjelaskan bahwa sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui (seperti minyak bumi) pada akhirnya akan habis. Sehingga, diperlukan suatu pendekatan alternatif yang nantinya dapat menggantikan sumber daya alam tersebut namun dengan cara yang tidak merusak lingkungan.<sup>32</sup>

Sebagai salah satu gereja besar, HKBP memiliki potensi dan kapasitas yang signifikan untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan. Peran ini dapat diwujudkan melalui berbagai aspek, seperti pelayanan, liturgi, dan pemanfaatan dokumen teologis sebagai sarana untuk mensosialisasikan kesadaran ekologis kepada jemaat. Bestian Simangunsong dalam hal ini mengutarakan dua pendekatan yang berbeda untuk gereja dalam membangun kesadaran ekologis.

---

<sup>29</sup> Musdodi Frans Jaswin Manalu, "Factor Analysis of The Change in Attitude of Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Towards Pt Toba Pulp Lestari (TPL) in Environmental Sustainability," *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 18, no. 1 (January–June 2024): 34–45, <https://doi.org/10.14421/jsa.2024.181-03>

<sup>30</sup> Musdodi Frans Jaswin Manalu, "GROUNDING CHURCH Initiative: Church's Initiative to Develop Environmental Awareness," *Journal of Asian Orientation in Theology* 5, no. 2 (2023): 212–213. <https://doi.org/10.24071/jaot.v5i2.6660>

<sup>31</sup> Huria Kristen Batak Protestan, "Buku Panduan dan Tata Ibadah Minggu Ekologi 24 Sept 2023," 24 September 2023; Huria Kristen Batak Protestan, "HKBP Rayakan Minggu Ekologi dan Masa Penciptaan Tahun 2024 di Samosir," 24 September 2024.

<sup>32</sup> Bogdan Cristian Chiripuci and Cristina Gabriela Dumitru, "SUSTAINABILITY AND ENVIRONMENTAL INDICATORS," *Virgil Madgearu Review of Economic Studies and Research* 10, no. 1 (2017): 19–21. <https://doi.org/10.24193/rvm.2017.10.02>.

Pertama, Khotbah *eco-prophetic* adalah sebuah pendekatan teologis yang dirancang untuk membangkitkan kesadaran jemaat tentang keadilan ekologis, dengan menghubungkan manusia, alam, dan kehendak Allah dalam keselarasan ciptaan. Khotbah ini berakar pada kasih, doa ekologis, mengajak jemaat untuk melihat dirinya sebagai bagian integral dari ciptaan. Gereja menyuarakan kenabiannya untuk mendorong seluruh jemaat memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan. Kedua, kotbah *eco-social* menegaskan hubungan erat antara isu ekologis dan sosial, dengan mengintegrasikan perspektif teologi dan analisis sosial. Khotbah ini mendorong persekutuan dialogis, partisipatif yang bertujuan mewujudkan keadilan sosial dan lingkungan dan tentunya berkelanjutan.<sup>33</sup>

Lebih strategis lagi, suara kenabian HKBP diwujudkan dalam bentuk kebijakan gerejawi dan program berkelanjutan. Menurut Musdodi Frans Jaswin Manalu, konsep *tabula rasa* John Locke yang dipadukan dengan *eco-dimensionality* Susan Power Bratton dapat menjadi dasar pendidikan ekologi anak Sekolah Minggu HKBP, anak-anak dipandang sebagai “kertas kosong” yang dapat diisi dengan nilai iman dan kepedulian ekologis yakni melalui kurikulum yang menanamkan nilai kepedulian lingkungan, metode belajar partisipatif seperti penanaman pohon, serta evaluasi yang menilai sejauh mana anak memahami dan mempraktikkan tanggung jawab ekologis. Dengan demikian, iman anak bertumbuh melalui pengalaman nyata yang menanamkan kesadaran ekologis sejak dini, sehingga HKBP dapat mencetak generasi yang lebih peduli pada kelestarian ciptaan.<sup>34</sup>

Selanjutnya, pembaruan kurikulum Katekisasi Sidi HKBP perlu dilakukan karena katekisasi sidi merupakan sarana penting pembentukan iman dan tanggung jawab moral calon anggota gereja dewasa. Ketiadaan tema ekologi dalam kurikulum ini menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan belum mendapat perhatian yang memadai, padahal memelihara ciptaan merupakan bagian dari panggilan iman Kristen (Kej. 2:15). Karena itu, tema ekologi perlu diintegrasikan ke dalam Katekisasi Sidi melalui pembahasan tentang keutuhan ciptaan, keadilan ekologis, dan pengelolaan sumber daya alam secara bijak. Dengan demikian, jemaat muda dibentuk untuk memahami pemeliharaan lingkungan sebagai bagian dari kesaksian iman. Hanny Frederik dkk. menegaskan bahwa kelas katekisasi sidi merupakan ruang strategis bagi pendidikan ekologi gereja. Melalui pengajaran tentang mandat ciptaan, peserta sidi dapat dibina sebagai penjaga ciptaan sekaligus dilatih dalam praktik konkret, seperti pengelolaan sampah, penghijauan lingkungan gereja, dan pembentukan komunitas ekologis yang mendorong aksi

---

<sup>33</sup> Bestian Simangunsong et al., “Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-Literacy Di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 273–274. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.313>.

<sup>34</sup> Musdodi Frans Jaswin Manalu, “Faith Growing in Action: Implications of John Locke’s Tabula Rasa Concept and Ecological Education for HKBP Sunday School Children,” *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 20, no. 1 (2024):96–98, <https://doi.org/10.14421/rejusta.v120i1.5356>

bersih lingkungan, penanaman pohon, serta kampanye penyelamatan bumi di tengah jemaat.<sup>35</sup>

Menurut Yandti D Sianturi dkk., gereja dipanggil menjadi pelopor, motivator, dan edukator dalam pelestarian lingkungan. Peran ini diwujudkan dengan memberikan pembinaan dan pendidikan kepada jemaat serta masyarakat luas mengenai pentingnya menjaga lingkungan hidup. Lebih jauh, gereja juga diharapkan memanfaatkan berbagai media internal, seperti majalah HKBP maupun majalah oikumenis, untuk menyebarkan ajaran cinta lingkungan secara lebih luas dan sistematis. Selain itu, tanggung jawab gereja ditunjukkan melalui praktik konkret, seperti kegiatan gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan gereja, dan menggerakkan jemaat untuk terlibat dalam aksi-aksi ekologis nyata di lingkungannya. Dengan demikian, gereja bukan hanya menjadi pusat spiritualitas, tetapi juga berfungsi sebagai agen transformasi sosial-ekologis yang memberi teladan bagi masyarakat sekitar.<sup>36</sup>

Saran untuk pengembangan pelayanan HKBP menjawab krisis ekologis adalah peningkatan pelayanan pastoral ekologi. Seperti yang diungkapkan Kathryn Wills bahwa pelayanan pastoral memiliki peran penting dalam pemulihan ekologi melalui proses *ecological conversion* yang melibatkan perubahan hati, gaya hidup, dan kesadaran iman umat. Pastoral tidak lagi sebatas pendampingan rohani individual, melainkan mencakup dimensi profetis yang menuntun jemaat untuk melihat krisis iklim sebagai dosa struktural yang merusak ciptaan dan menimbulkan penderitaan kolektif. Dalam konteks ini, bimbingan pastoral berfungsi membangun kesadaran ekologis umat melalui pendidikan iman, liturgi yang menafsirkan simbol puasa dan askese sebagai pengendalian konsumsi, serta keberanian profetis untuk mengkritik paradigma teknokratis dan neoliberalisme yang mendorong eksploitasi alam. Dengan demikian, pastoral berkontribusi dalam membentuk umat yang tidak hanya beriman secara personal, tetapi juga bertanggung jawab secara ekologis, sehingga gereja hadir sebagai agen penyadaran dan pemulihan ciptaan.<sup>37</sup>

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, artikel ini berpendapat bahwa inisiatif dan praktik HKBP dalam pelestarian lingkungan bergerak dalam tiga bentuk utama: tindakan konstruktif di tingkat komunitas, liturgisasi kesadaran ekologis, dan advokasi profetis di ruang publik. Kekuatan HKBP terletak pada kenyataan bahwa gereja ini tidak hanya berbicara secara teologis tentang ciptaan, tetapi juga mulai

---

<sup>35</sup> Hanny Frederik and Randy Frank Rouw, "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1: 28 Dalam Gereja Lokal," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 457-458. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.94>.

<sup>36</sup> Yanti Defi Sianturi, Bestian Simangunsong, Herdiana Boru Hombing, Meditatio Situmorang, dan Nurelmi Limbong, "Tanggung Jawab Gereja dalam Melestarikan Lingkungan Hidup di Geosite Sipinsur Desa Pearung Kecamatan Paranginan," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 4 (2024): 294–296, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.382>

<sup>37</sup> Kathryn Wills, "Climate Change and Christianity," *International Journal for the Study of the Christian Church* 24, no. 2 (2024): 128-129, <https://doi.org/10.1080/1474225X.2024.2335122>

menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa berbagai inisiatif tersebut masih lebih sering tampil secara episodik, reaktif, dan berbasis momentum daripada sebagai orientasi kelembagaan yang stabil. Di sinilah titik penting pembacaan artikel ini: HKBP sesungguhnya telah memiliki modal teologis, liturgis, dan sosial yang kuat untuk membangun praksis ekologi yang lebih konsisten; tantangannya terletak pada bagaimana modal itu ditata menjadi arah pelayanan gerejawi yang semakin menyatu, berkelanjutan, dan kontekstual.

## Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa krisis ekologi dalam konteks HKBP tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan kerusakan lingkungan, tetapi sebagai krisis teologis, etis, dan sosial yang menuntut respons iman yang profetis. Dengan menggunakan kerangka ekoteologi Ernst M. Conradie, penelitian ini menunjukkan bahwa ekoteologi bekerja dalam dua arah sekaligus: mengkritik warisan teologis yang antroposentris dan membangun kembali tanggung jawab Kristen terhadap pemeliharaan ciptaan. Dalam kerangka itu, suara kenabian HKBP tidak boleh dibaca sekadar sebagai gema dari wacana ekumenis global, melainkan sebagai artikulasi iman gereja yang lahir dari pergumulan konkret di Tanah Batak dan berakar dalam Pengakuan Iman HKBP sendiri.

Temuan artikel ini memperlihatkan bahwa suara kenabian tersebut telah hadir dalam bentuk pernyataan resmi gereja, kritik terhadap eksploitasi ekologis, penyelenggaraan Minggu Ekologi, pendidikan lingkungan, serta tindakan konkret seperti reboisasi dan pembinaan kesadaran ekologis jemaat. Namun, seluruh upaya itu masih cenderung episodik, reaktif, dan belum sepenuhnya menjadi arah kelembagaan yang stabil. Karena itu, kontribusi utama artikel ini terletak pada penegasan bahwa tantangan HKBP pada masa kini bukan lagi membangun dasar teologis ekologi, melainkan mentransformasikan modal teologis, liturgis, dan sosial yang telah dimiliki menjadi praksis gerejawi yang sistematis, berkelanjutan, dan transformatif. Dengan demikian, ekoteologi sebagai suara kenabian gereja hanya akan bermakna apabila diwujudkan bukan sebatas dalam wacana dan seruan moral, tetapi dalam kebijakan, liturgi, katekisasi, pastoral, dan tindakan publik yang secara nyata membela keutuhan ciptaan.

## Daftar Pustaka

- Chaliya Elisabet T. "DAMPAK MISI DAN PENGINJILAN DI BATAK TOBA." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 7, no. 1 (April 30, 2021): 53–63.
- Borrong, Robert P, and Etika Bumi Baru. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.
- Cahyono, Dwi Budhi. "EKO-TEOLOGI JOHN CALVIN: DASAR KEKRISTENAN DALAM TINDAKAN EKOLOGI (SEBUAH RESPON KEKRISTENAN

- TERHADAP TINDAKAN EKOLOGI).” *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (August 31, 2021).
- Cavanaugh, W T. *Fragile World: Ecology and the Church*. Studies in World Catholicism. Eugene: Cascade Books, 2018.
- Chiripuci, Bogdan Cristian, and Cristina Gabriela Dumitru. “SUSTAINABILITY AND ENVIRONMENTAL INDICATORS.” *Virgil Madgearu Review of Economic Studies and Research* 10, no. 1 (2017): 19–27.
- Conradie, Ernst M. “The Four Tasks of Christian Ecotheology: Revisiting the Current Debate.” *Scriptura* 119, no. 1 (2020): 1–13.
- Frederik, Hanny, and Randy Frank Rouw. “Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1: 28 Dalam Gereja Lokal.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 444–61.
- Ginting, Bayu Kaesarea. “Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 184–204.
- Hamonangan, Ranto Praja, and Martin Gultom. “Batak Christian Protestant Church’s View Concerning Ecology.” *Tumou Tou* 8, no. 1 (2021): 46–52.
- Huria Kristen Batak Protestan. *Pengakuan Iman HKBP: Konfesi 1951 & 1996*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013.
- Lutheran World Federations. “‘Liberated by God’s Grace’ – Report of the Twelfth LWF Assembly.” In *Twelfth LWF Assembly*. Windhoek, Namibia: LWF, 2018.
- Maggang, Elia. “Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi.” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (December 30, 2019): 162–88.
- Manalu, Musdodi Frans Jaswin. “GROUNDING CHURCH Initiative: Church’s Initiative to Develop Environmental Awareness.” *Journal of Asian Orientation in Theology* 5, no. 2 (2023): 201–22.
- Ngabalin, Marthinus. “Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 118–34.
- Pandu, Pradipta. “Sebanyak 908 Kasus Kejahatan Lingkungan Ditangani Sepanjang 2023,” December 28, 2023.
- PGI. *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia 2019–2024 (DKG PGI 2019-2024)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Simangunsong, Bestian, Hanna Dewi Aritonang, Sandy Ariawan, Herbin Simanjuntak, and Roida Harianja. “Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-Literacy Di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 262–75.
- Tinambunan, Victor. *Laporan Pelayanan Sekjend HKBP Pada Sinode Godang HKBP Ke-67, 2-8 Desember 2024*. Tarutung, Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2024.

- Van Dam, Peter, and Daan Theodorus Sanders. "For Peace, Justice, and the Integrity of Creation: The Conciliar Process and the Transformation of Religious Engagement in the Netherlands, 1987–1992." *Trajecta: Religion, Culture and Society in the Low Countries* 32, no. 1 (2023): 32–62.
- Manalu, Musdodi Frans Jaswin. "Faith Growing in Action: Implications of John Locke's Tabula Rasa Concept and Ecological Education for HKBP Sunday School Children." *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 20, no. 1 (Januari–Juni 2024): 88–102.
- Donozo, Arnold B., Julius B. Tutor, dan Kim S. Guia. "Church's Response to the Earth's Healing in the Face of Ecological Crisis." *Bedan Research Journal* 4, no. 1 (2019): 191–214.
- Manalu, Musdodi Frans Jaswin. "Factor Analysis of The Change in Attitude of Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Towards Pt Toba Pulp Lestari (TPL) in Environmental Sustainability." *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 18, no. 1 (January–June 2024): 33–54.
- Pangihutan, Posman, dan Demsy Jura. "Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems." *International Journal of Science and Society* 5, no. 1 (2023): 13–27.
- Resane, Kelebogile Thomas. "Moltmann Speaking at the Eco-Environmentalists Conference: Ecology and Theology in Dialogue." *Scriptura* 120, no. 1 (2021): 1–16.
- Sembiring, Gadis Prasiska. "Kearifan Lokal pada Sistem Kekerabatan (Dalihaan Na Tolu dan Rakut Si Telu) pada Masyarakat Batak Toba." *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (Mei 2024): 257–268.
- Sianturi, Yanti Defi, Bestian Simangunsong, Herdiana Boru Hombing, Meditatio Situmorang, dan Nurelmi Limbong. "Tanggung Jawab Gereja dalam Melestarikan Lingkungan Hidup di Geosite Sipinsur Desa Pearung Kecamatan Paranginan." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 4 (Oktober 2024): 285–298.
- Wirzba, Norman. "Christian Theoria Physike: On Learning to See Creation." *Modern Theology* 32, no. 2 (2016): 1–23.
- Hunter, Evan R. "Defining Prophetic Voice as a Calling for the Theological School." *InSights Journal for Global Theological Education* 5, no. 1 (November 2019): 9–16.
- Sihombing, Hesron H. "Luther's Understanding of the Presence of God in Creation: Toward a Lutheran Eco-Theology." *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2022): 41–52.
- Wills, Kathryn. "Climate Change and Christianity." *International Journal for the Study of the Christian Church* 24, no. 2 (2024): 127–132.

Ojeifo, Emmanuel Omokugbo. "Integral Ecology as Theology and Ethics of 'Place'." *Religions* 16, no. 6 (2025): 1–14.